

# Pelatihan Keterampilan Membawakan Acara Berbasis Praktik Terstruktur bagi Guru TK PGRI se-Kota Semarang

Rawinda Fitrotul Mualafina, Siti Ulfiyani, Mukhlis, Ika Septiana, Wijayanto

Universitas PGRI Semarang

## Artikel Info

**Genesis Artikel:**

Dikirim, 16 Desember 2025  
Diterima, 12 Januari 2026  
Disetujui, 14 Januari 2026

**Kata Kunci:**

Keterampilan  
Pembawa Acara  
Praktik Terstruktur

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masyarakat termasuk guru masih beranggapan bahwa membawakan acara merupakan bakat bawaan yang hanya dimiliki sebagian orang. Anggapan tersebut merupakan pengingkaran dari fakta bahwa membawakan acara merupakan keterampilan yang dapat dikuasai oleh semua orang. Untuk mampu menguasai keterampilan membawakan acara, diperlukan latihan secara konsisten dan praktik langsung. **Tujuan:** Tujuan PkM ini ialah untuk meningkatkan keterampilan membawakan acara melalui integrasi pengalaman, teori, dan praktik. **Metode:** Metode yang diterapkan meliputi studi kasus berbasis pengalaman, diskusi interaktif, dan praktik. **Hasil:** Terdapat pengingkatan pemahaman dan keterampilan dasar sebagai pewara pada peserta. **Kesimpulan:** Pelatihan dengan mengintegrasikan pengalaman, materi, dan praktik terbukti efektif dalam membantu peserta merefleksi diri dan mengembangkan keterampilan mewara. Peserta menunjukkan peningkatan keterampilan dasar dalam mewara, khususnya pada penyusunan rundown, pengembangan naskah acara, dan pembawaan acara.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Skills  
Master of Ceremony  
Structured Practice

**Background:** *Background: Society, including teachers, still believes that hosting is an innate talent possessed by only a few. This belief is a denial of the fact that hosting is a skill that can be mastered by everyone. To master the skills of hosting, consistent practice and hands-on experience are required.* **Objective:** *This activity aims to enhance event hosting skills thru the integration of experience, theory, and practice.* **Methods:** *The methods applied include experience-based case studies, interactive discussions, and practice.* **Results:** *There was an improvement in basic understanding and skills as broadcasters among the participants.* **Conclusion:** *Training that integrates experience, materials, and practice has proven effective in helping participants reflect on themselves and develop event hosting skills. Participants showed improvement in basic skills in broadcasting, particularly in rundown preparation, event script development, and event presentation.*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



**Penulis Korespondensi:**

Siti Ulfiyani,  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas PGRI Semarang,  
Email: [sitiulfiyani@upgris.ac.id](mailto:sitiulfiyani@upgris.ac.id),  
Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0000-7142-2671>

## 1 PENDAHULUAN

Guru play group-taman kanak-kanak memiliki peran strategis dalam membangun fondasi kompetensi anak secara utuh. Guru berkontribusi memberikan landasan dalam perkembangan anak termasuk di antaranya potensi sosial-emosional, kognitif, dan kemandirian (Hasanah 2023). Ketercapaian tujuan tersebut dapat diraih oleh guru tidak hanya melalui penguasaan pedagogi, tetapi juga kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi efektif yang dibangun guru di kelas menjadi faktor penting yang mendukung proses pembelajaran dan perkembangan holistik anak. Pada masa perkembangan awal, anak masih bergantung pada cara guru dalam berinteraksi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Pakpahan, Fadila, and Ginting 2024).

Sementara itu, secara profesional, guru TK perlu menguasai kemampuan komunikasi publik yang tidak hanya diterapkan dalam konteks pembelajaran. Dalam praktiknya, guru berperan dalam berbagai konteks profesional yang menuntut kontribusi beragam termasuk menyuskan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah menjadi pewara yang bertugas memandu penyelenggaraan acara, seperti pertemuan wali murid, pelepasan peserta didik, dan lain-lain.

Keberadaan pewara dalam sebuah acara dapat dianalogikan sebagai “jembatan” yang menghubungkan antara audiens dengan rangkaian acara, pembicara dengan peserta, serta pesan dengan pengalaman. Pewara adalah navigator yang bertugas memandu acara dari awal hingga akhir (Wijayanti et al. 2023). Dengan arahannya, acara dapat berjalan efektif dan tepat waktu, serta sesuai dengan harapan penyelenggara dan audiens. Dengan demikian, dapat disimpulkan pewara menjadi penentu suksesnya penyelenggaraan acara (Hafizah 2019). Hal itu jugalah yang menjadi alasan utama pentingnya penguasaan komunikasi bagi seorang pewara.

Meski demikian, masyarakat termasuk guru masih beranggapan bahwa membawakan acara merupakan bakat bawaan yang hanya dimiliki oleh sebagian orang. Anggapan tersebut merupakan pengingkaran dari fakta bahwa membawakan acara merupakan keterampilan yang dapat dikuasai oleh semua orang. Untuk dapat menguasai keterampilan membawakan acara yang diperlukan adalah latihan secara konsisten dan praktik langsung. Untuk pewara, latihan mencakup kebahasaan dan nonkebahasaan yang berpengaruh terhadap efektivitas berbicara (Kristina 2023).

Guru dengan penguasaan keterampilan membawakan acara yang baik turut berkontribusi dalam membangun citra positif lembaga di mata masyarakat. Dengan kondisi tersebut, maka diperlukan kegiatan pengabdian berupa pelatihan membawakan acara bagi para guru. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk a) meningkatkan penguasaan keterampilan komunikasi publik para guru, b) membekali para guru dengan teknik dasar dan lanjutan dalam membawakan acara, dan c) mengembangkan kapasitas guru untuk berkontribusi dalam acara secara profesional.

Berdasarkan analisis situasi, tim pengabdian bermitra dengan YPLP DM PGRI JT Cabang Kota Semarang untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang

dilakukan bersama Ketua YPLP DM PGRI JT Cabang Kota Semarang diperoleh sejumlah fakta yang mengindikasikan bahwa penguasaan keterampilan membawakan acara belum dikuasai secara optimal. Fakta tersebut, merupakan permasalahan prioritas yang menjadi fokus penanganan, yaitu

a. Penguasaan teknik membawakan acara perlu dioptimalisasi

Belum semua guru percaya diri saat diminta membawakan acara. Masih ada anggapan bahwa tugas membawakan acara tepat diberikan kepada personal yang dianggap “berbakat” dan “terbiasa” saja. Oleh sebab itu, guru masih perlu meng-up grade teknik membawakan acara agar dapat tampil dengan percaya diri, menarik, dan tidak terkesan monoton.

b. Kurangnya persiapan

Guru yang ditunjuk secara mendadak sebagai pembawa acara menyiapkan kurang persiapan sehingga acara yang dipandu kurang berhasil. Ketidaksiapan tampak dari pola kalimat yang kurang efektif, minimnya penguasaan audiens, penggunaan intonasi yang kurang tepat, dan lain-lain.

c. Pemahaman tugas yang keliru

Guru sebagai pembawa acara hanya melaksanakan tugas menyampaikan mata acara. Sebagaimana disampaikan dalam berbagai referensi, pewara tidak hanya melaksanakan tugas memandu acara, tetapi juga mengecek persiapan acara, mengendalikan waktu, dan memuaskan penyelenggara dan audiens (Suciati et al. 2025).

Sejalan dengan paparan tersebut, berbagai kegiatan pengabdian dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang berfokus pada keterampilan berbicara bagi guru memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek profesionalitas juga pada pengembangan diri seperti kepercayaan diri (Hardyanti, Kusumastuti, and Susilo 2024) (Syafuddin et al. 2023); (Seneru, Antika, and A. 2023). Selain itu, melalui pelatihan yang dirancang dalam bentuk workshop, simulasi, dan praktik langsung terbukti secara efektif meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara guru sekaligus memperkuat perannya sebagai komunikator (Rohayati et al. 2025); (Putra 2024). Oleh karena itu, PkM ini diposisikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus penguatan kompetensi guru dalam aspek profesional, sosial, dan kepribadian. Pelatihan ini dilaksanakan melalui kolaborasi beberapa bidang kepakaran, yakni keterampilan berbahasa, komunikasi, dan pendidikan.

## 2 METODE PENGABDIAN

Untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan dan menjawab berbagai permasalahan prioritas terkait keterampilan membawakan acara diterapkan beberapa metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Metode yang dipilih dirancang agar memiliki alur logis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Metode juga dipilih untuk memastikan program pengabdian terlaksana dengan efektif dan efisien serta berkelanjutan (Taris et al. 2024). Penjabaran metode yang diterapkan meliputi empat tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Berikut uraian setiap tahap pelaksanaan kegiatan.

### Tahap 1. Persiapan Kegiatan

Tahap ini merupakan persiapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini meliputi koordinasi dengan mitra terkait waktu, lokasi, dan jumlah peserta yang akan dilibatkan dalam acara. Kegiatan lain yang dilakukan pada tahap ini ialah identifikasi kebutuhan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan dan penguatan yang perlu diberikan.

### Tahap 2. Pelaksanaan Kegiatan

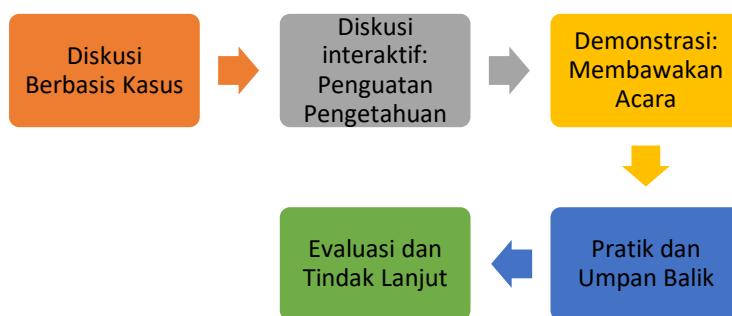
Pada tahap ini diterapkan sejumlah metode, yakni diskusi berbasis kasus, diskusi interaktif, dan demonstrasi. Metode diskusi berbasis kasus diterapkan untuk menggali pengalaman personal peserta serta mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul saat peserta membawakan acara. Hasil diskusi selanjutnya menjadi pengantar pada sesi paparan materi yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta mengenai teknik membawakan acara, termasuk peran dan tugas yang melekat. Sebagai upaya mengkonkretkan pengetahuan yang telah disampaikan, kegiatan diakhiri dengan demonstrasi membawakan acara oleh peserta terpilih.

### Tahap 3. Praktik dan Pendampingan

Tahap selanjutnya, peserta praktik membawakan acara. Sebelum praktik, tim memberikan pendampingan berupa penyusunan rundown dan pengembangan naskah sesuai dengan jenis acara yang diberikan. Pendampingan juga dilakukan melalui pemberian umpan balik atas praktik yang dilakukan.

### Tahap 4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik pewara, peran dan tujuan pewara, serta etika komunikasi yang berlaku. Pengukuran peningkatan juga dilakukan melalui penilaian praktik membawakan acara dengan rubrik yang telah dipersiapkan.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Pengabdian

Selain menerapkan berbagai metode sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan (Gambar 1). Dalam kegiatan pengabdian ini juga diterapkan pendekatan *community development*. Pendekatan *community development* atau pengembangan masyarakat merupakan pendekatan yang berfokus pada pelibatan masyarakat secara aktif dan partisipatif dalam rangka membangun kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup (Arsawan, Kariati, and Sukarta 2016), (Handoko 2013), (Na 2020).

### 3 HASIL DAN ANALISIS

Pengabdian ini terlaksana sebagai bentuk kolaborasi antara tim pengabdian dengan YPLP DM PGRI JT Kota Semarang. Pelaksanaan, diawali dengan penentuan waktu dan lokasi kegiatan. Berdasarkan hasil kesepakatan, kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 11 Desember 2025 berlokasi di Ruang Transit Balairung Universitas PGRI Semarang. Pada kesempatan itu, sejumlah 21 kepala sekolah TK PGRI se-Kota Semarang hadir sebagai peserta.

Konsep dasar kegiatan ini adalah pelatihan. Hal ini sesuai dengan dasar pengetahuan bahwa keterampilan dapat dikuasai dengan pelatihan yang konsisten.

#### 3.1. Studi Kasus Berbasis Pengalaman

Kegiatan pelatihan diawali dengan diskusi berbagai permasalahan yang kerap dihadapi saat tampil berbicara di depan umum berdasarkan pengalaman. Peserta kegiatan juga berbagi kendala yang membuat penampilan mereka kurang maksimal. Di antara beberapa yang disampaikan, kendala yang kerap dihadapi, yaitu 1) gugup, 2) merasa tidak menarik, 3) keliru dalam memilih kata, 4) kurang improvisasi, serta masalah eksternal lain seperti gangguan teknis dan lain-lain. Kegiatan studi kasus tersebut, dilaksanakan secara interaktif. Dengan demikian, peserta merasa nyaman untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami.



Gambar 2. Diskusi Interaktif

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2. tim berserta peserta mendiskusikan berbagai kasus secara interaktif. Hal ini menjadi pengantar positif sebagai pembuka kegiatan pengabdian. Kegiatan ini juga memberikan peluang bagi tim untuk memposisikan materi yang akan disajikan pada tahap selanjutnya agar sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, materi sesuai dengan kebutuhan.

#### 3.2. Paparan Materi

Tim pelaksana pengabdian memberikan materi sebagai bekal pengetahuan untuk memperkuat penguasaan keterampilan membawakan acara peserta dengan metode diskusi interaktif. Selama paparan materi, peserta dapat mengajukan pertanyaan sehingga materi yang disampaikan bersifat reflektif. Hal itu disebabkan, ada kolaborasi antara materi dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan mencakup: 1) konsep pewara, 2) tugas pokok pewara, 3) bahasa

Indonesia untuk pewara berbasis contoh, 4) faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, 5) jenis acara, 6) rundown acara, dan 7) protokol.



Gambar 3. Paparan Materi

Pada Gambar 3. menunjukkan paparan materi yang sedang dilakukan. Materi utama yang di-highlight adalah tugas pewara dan bahasa pewara serta pengembangan rundown acara. Tiga hal tersebut diberikan agar peserta memahami pentingnya persiapan saat bertugas membawakan acara dan mampu melaksanakan tugas dengan bahasa yang sesuai dengan karakteristik acara.

### 3.3. Praktik dan Evaluasi

Tahap selanjutnya ialah praktik yang diawali dengan demonstrasi untuk memberikan contoh baik khususnya untuk acara yang bersifat formal. Pada saat praktik, peserta diberikan kesempatan untuk membrainstroming rundown acara yang akan dipandu. Kemudian, peserta diberikan waktu untuk mengembangkan rundown menjadi naskah acara. Pada saat praktik, tim pengabdian memberikan penilaian dengan poin penilaian yang didasarkan pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang berpengaruh terhadap penampilan pembawa acara. Faktor kebahasaan meliputi tekanan kata, jeda, kejelasan artikulasi, intonasi, suara merdu, diksi, dan kalimat efektif. Adapun faktor nonkebahasaan mencakup berwawasan luas, kaya inisiatif, penampilan, gesture, pandangan mata, ekspresi, dan pengelola emosi.

Berdasarkan praktik, temuan PkM ini adalah telah mampu membawakan acara. Umpan balik sebagai evaluasi yang perlu diberikan ialah,

- a) peserta perlu mengatur intonasi dan jeda, agar suara yang dihasilkan lebih mengkarakteristikkan acara yang bersifat formal
- b) peserta perlu berlatih menggunakan pernapasan perut, agar suara terdengar lebih bulat
- c) peserta perlu berlatih improvisasi, agar kalimat yang disampaikan tidak terkesan monoton
- d) peserta perlu meningkatkan kepercayaan diri, agar dapat tampil dengan lebih baik

Peserta juga telah menunjukkan pemahaman yang baik atas tugas pewara. Untuk membawakan acara, pewara perlu melakukan pengecekan kelengkapan acara dan mengendalikan waktu.

Kegiatan ini dirancang dengan konsep dasar pelatihan, yang didasarkan pada pemahaman bahwa keterampilan berbicara, khususnya sebagai pewara, tidak bersifat instan, melainkan dapat dikuasai melalui proses latihan yang konsisten dan terstruktur. Oleh sebab itu, tim menyusun seluruh rangkaian kegiatan secara bertahap, mulai dari penggalian pengalaman peserta, penguatan pengetahuan, hingga praktik langsung serta evaluasi.

Berdasarkan hasil praktik, peserta telah mampu membawakan acara dengan baik. Hal ini menandakan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar sebagai pewara oleh peserta. Meski demikian, terdapat sejumlah evaluasi pada beberapa aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian, seperti pengaturan intonasi dan jeda agar lebih sesuai dengan karakter acara yang bersifat formal, penggunaan teknik pernapasan perut untuk menghasilkan suara yang lebih bulat, kemampuan improvisasi agar penyampaian tidak monoton, serta peningkatan kepercayaan diri saat tampil.

Selain itu, peserta juga telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tugas pewara, khususnya dalam melakukan pengecekan kelengkapan acara dan pengendalian waktu selama acara berlangsung. Sebagai Langkah akhir, tim pengabdian memberikan sejumlah tips sebagai tindak lanjut kepada peserta agar dapat tampil dengan baik dalam berbagai jenis acara, meliputi a) mengetahui acara yang akan dibawakan, 2) mengenali audience, 3) mempelajari rundown acara, 4) mempelajari skrip (menyiapkan pointers/cue card), 5) menampilkan diri sesuai karakteristik acara, 6) menempatkan diri secara alami dan tepat, 7) memperhatikan penggunaan intonasi, artikulasi, aksentuasi, kecepatan, dan power. Tips tersebut, disampaikan oleh Hilbram Dunar seorang presenter terkenal di Indonesia.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta sebagai pewara. Pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman, teori, dan praktik terbukti mampu membantu peserta mengenali kelemahan sekaligus mengembangkan potensi diri secara bertahap dan berkelanjutan.

#### 4 KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan membawakan acara bagi kepala TK PGRI se-Kota Semarang. Melalui berbagai tahapan, mulai dari studi kasus berbasis pengalaman, paparan materi, praktik, serta evaluasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar sebagai pewara, khususnya dalam menyusun rundown, mengembangkan naskah acara, serta membawakan acara dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Meski demikian, sebagai tindak lanjut untuk dilaksanakan pada PkM selanjutnya masih ada beberapa aspek yang perlu diperkuat, mencakup pengaturan intonasi dan jeda, teknik pernapasan, improvisasi, dan kepercayaan diri, yang menegaskan bahwa keterampilan pewara memerlukan latihan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelatihan dengan mengintegrasikan pengalaman, materi, dan praktik terbukti efektif dalam membantu peserta merefleksi diri dan mengembangkan keterampilan membawakan acara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih serta penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (LPPM UPGRIS) yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 2 Semarang yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

## REFERENSI

- Arsawan, I. Wayan Edi, Ni Made Kariati, and I. Wayan Sukarta. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development (Studi Eksploratif Di Kawasan Wisata Sangeh)." *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6(3):238–48.
- Hafizah, Evi. 2019. "Implementasi Tata Laksana Pedoman Master Of Ceremony (MC) Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu)." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 13:77–90. doi:10.24260/al-hikmah.v13i1.1336.
- Handoko, Waluyo. 2013. "Strategi Pengembangan Masyarakat (Community Development) Melalui Program Pengembangan Koperasi Dan UMKM Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 1(2):246–56.
- Hardyanti, Winda, Frida Kusumastuti, and Joko Susilo. 2024. "Penguatan Skill Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking Pada." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5(3):3414–25. doi:10.55338/jpkmn.v5i3.3008.
- Hasanah, Alfiyatul. 2023. "Menjadi Pendidik Anak Usia Dini Yang Profesional." *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(2):73–81. doi:10.35905/anakta.
- Kristina, Dina. 2023. "Public Speaking Untuk Mc (Master of Ceremony) (Strategi Meningkatkan Skill Komunikasi Pada Mahasiswa)." *Medium* 11(2):235–48. doi:[https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(02\).12968](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(02).12968).
- Na, Lukman. 2020. "Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 2(02):21–44. doi:10.38214/jurnalbinaummatidnatsir.v2i02.49.
- Pakpahan, Tio Rosalinda S., Jumra Fadila, and Henni Sara Gracia Br Ginting. 2024. "Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Bagi Anak Usia Dini." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5(3):37–44. doi:10.59059/tarim.v5i3.1325.
- Putra, Juandana Kawuladini. 2024. "Peranan Teknologi Komunikasi Media Digital Dalam Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):228–37. doi:10.55506/arch.v4i1.155.
- Rohayati, Nani I. Rajaloa, Samsudin, Deisye Supit, and Tukiyo. 2025. "The Role of Teacher Communication Skills During Implementation to Increase Student Success in Achieving Learning Outcomes." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 14(3):588–601. doi:10.23887/jpiundiksha.v14i3.91798.
- Seneru, Wistina, Wanda Antika, and Made Pardnya D. A. 2023. "Pelatihan Guru Sekolah Minggu: Etika Komunikasi Dengan Mengembangkan Keterampilan Mengajar Berbasis Sadar Penuh." *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2):60–66. doi:<https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2725>.
- Suciati, Sri, Siti Ulfiyani, Rawinda Fitrotul Mualafina, and Eva Ardiana. 2025. *Buku Di Balik Mikrofon Proses Menjadi Pewara*. 1st ed. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Syafruddin, Refisa Ananda, Rahma Dewi Hartati, Murni Maulina, Ratu Badriyah, Mohammad Yunus, and Teguh Prakoso. 2023. "Attracting Public with the Speaking Proficiency: Improving Formal Master Ceremony Skill for Teachers." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(5):1232–40. doi:10.31849/dinamisia.v7i5.15675.

- Taris, Lu'mu, Ruslan, Hasanah, Massikki, and Hasrul Bakry. 2024. "PkM Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melalui Pelatihan Desain Materi Presentasi Berbasis Canva Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian* 2(2):166–72. doi:<https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i2.5332>.
- Wijayanti, Sri Hapsari, Yohanes Arianto Budi Nugroho, Vanessa Emmily Dirgantara, and May Triyanti Manalu. 2023. "Mengembangkan Profesionalitas Guru Sebagai Pemandu Acara Kegiatan Protokoler Sekolah." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3(2):824–33. doi:[10.33379/icom.v3i2.2592](https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2592).